

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

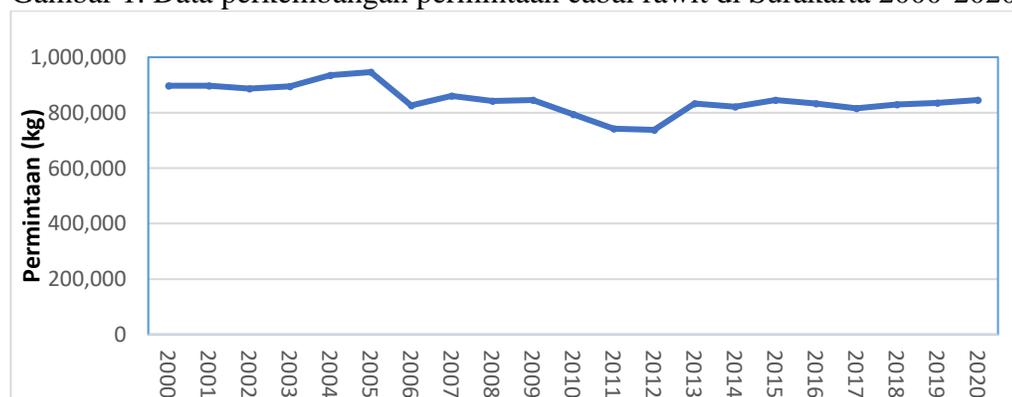
Indonesia merupakan negara agraris. Sektor pertanian Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian bisnis. Keadaan geografis negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah serta berada di wilayah khatulistiwa sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur-sayuran. Jumlah lahan pertanian di Indonesia sebanyak 7,46 juta ha di seluruh Indonesia (BPS, 2020). Salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia yaitu hortikultura. Jenis tanaman seperti buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias tergolong kedalam hortikultura. Menurut Karim, dkk (2019) Banyak tanaman unggulan pertanian salah satunya yaitu cabai rawit. Cabai rawit ini merupakan tanaman hortikultura yang memiliki banyak manfaat, contohnya dapat digunakan sebagai sambal, bumbu masakan, bahkan bahan campuran obat.

Cabai rawit banyak digemari oleh masyarakat Indonesia yang digunakan sebagai bumbu atau campuran dalam membuat masakan. Ciri dari cabai rawit ini yaitu rasanya pedas dan aromanya khas, sehingga bagi orang-orang tertentu cabai rawit dapat membangkitkan selera makan. Menurut Warisno dan Dahana (2010), bahwa di Indonesia memiliki banyak jenis cabai rawit, namun secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu cabai rawit merah dan cabai rawit hijau. Cabai rawit merah saat masih muda berwarna hijau atau putih kekuningan saat muda dan berubah

warnanya menjadi merah saat sudah masak. Cabai rawit merah berukuran 2-5cm. Rasanya cukup pedas dan biasanya cocok dijadikan bahan sambal. Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura dari family *Solanoceae* yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan kaya akan nutrisi baik yang terdapat pada buahnya (Kouassi dkk, 2012).

Kegemaran masyarakat Indonesia akan rasa pedas yang berasal dari cabai memiliki banyak manfaat yang terkandung dalam cabai rawit ini sehingga membuat cabai rawit banyak dibutuhkan dan dicari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kota Surakarta. Harga cabai rawit menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan cabai rawit di Kota Surakarta. Jika harga cabai rawit rendah maka permintaan terhadap cabai rawit akan meningkat dan jika harga cabai rawit tinggi maka permintaan cabai rawit akan menurun.

Gambar 1. Data perkembangan permintaan cabai rawit di Surakarta 2000-2020.



Sumber : Badan Pusat Statistik Surakarta, 2021

Gambar 1. Data Permintaan Cabai rawit di Kota Surakarta tahun 2000-2020

Berdasarkan gambar 1. Data dari Dinas Pertanian, permintaan cabai rawit di Kota Surakarta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah permintaan cabai rawit di Kota Surakarta sebesar 793.946 kg , pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu sebesar 742.442 kg dan pada tahun 2012 sebesar 737.903 kg dikarenakan ada lonjakan harga cabai rawit yang dipengaruhi karena adanya cuaca ekstrim, dimana cabai rawit masih tergolong tanaman yang musiman tergantung oleh cuaca. Namun, pada tahun 2013 cabai rawit mengalami peningkatan permintaan yang cukup drastis sebesar 832.833 kg dan mengalami penurunan dan peningkatan lagi di tahun-tahun berikutnya.

Seluruh jajaran baik dari pemerintah, petani maupun masyarakat perlu melakukan upaya stabilisasi pasokan dan harga. Pasokan cabai di Kota Surakarta dapat dijaga dengan adanya buffer stock. Selain itu dapat memindahkan produksi dari daerah yang surplus produksi ke daerah yang kurang produksi. Masyarakat juga perlu untuk diedukasi mengenai konsumsi cabai olahan (kering, bubuk, pasta, sambal botol, saus) sehingga tidak tergantung kepada cabai segar. Serta perlunya edukasi mengenai bercocok tanam aneka cabai di pekarangan rumah masing-masing , sehingga tidak terpengaruh apabila terjadi lonjakan harga cabai di pasaran.

Permintaan cabai rawit di Kota Surakarta terbilang tinggi mencapai 700.000++ kg setiap tahunnya, meskipun cabai rawit di Kota Surakarta harus di supply dari Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Kediri dan wilayah sekitar. Permintaan terhadap suatu barang akan timbul jika adanya keinginan untuk mengkonsumsi oleh individu. Menurut Dumairy (2004) konsumsi

yaitu perbelanjaan barang maupun jasa yang dilakukan oleh konsumen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang yang melakukan pembelian tersebut. Menurut Salvatore (2005), bahwa permintaan akan suatu komoditas timbul karena konsumen dan kemampuannya (dari hasrat dan keinginan yang didukung dengan pendapatan) untuk membeli suatu komoditas. Banyaknya komoditas pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen yaitu permintaan suatu komoditas pertanian itu sendiri. Cabai rawit dalam penelitian ini dikonsumsi oleh seluruh kalangan di Kota Surakarta baik dari kalangan konsumen rumah tangga, industri kecil, menengah hingga besar.

Peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan ada beberapa alasan. Alasan pertamanya, meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan di industri pengolahan yang menggunakan bahan baku cabai rawit, maka laju permintaan komoditas cabai rawit akan terus mengalami peningkatan. Alasan kedua, permintaan konsumen akan cabai rawit dipengaruhi oleh banyak hal. Permintaan cabai rawit mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya di setiap daerah di Indonesia. Adanya perubahan permintaan cabai rawit dari tahun ke tahun mendorong peneliti untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kota Surakarta. Fluktuasi yang terjadi ini dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kota Surakarta tidak hanya dari harga cabai rawit itu sendiri, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Hanafie (2010) Besar kecilnya permintaan komoditi pertanian pada umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang

lain, jumlah konsumen dan jumlah pendapatan penduduk. Harga barang itu sendiri yaitu harga cabai rawit. Sedangkan harga barang lainnya seperti harga cabai merah besar, harga bawang merah, harga bawang putih, harga tomat, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita.

Dalam kehidupan masyarakat terhadap memenuhi kebutuhan suatu barang maupun produsen sebagai penyedia barang tidak lepas dari perhitungan tentang ilmu elastisitas permintaan. Hal ini menjadikan elastisitas permintaan sebagai perhitungan konsumen dan produsen sebagai penyedia barang kebutuhan bagi konsumen. Baik itu barang khusus, barang keseharian maupun barang yang bernilai tinggi, bagi konsumen. Kebutuhan akan barang-barang tersebut menjadikan produsen sebagai penyedia barang harus dapat memenuhi permintaan konsumen dengan memperhitungkan aspek-aspek penting dalam produksi maupun harga yang di tentukan sehingga hal ini mempengaruhi permintaan di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan berkaitan dengan permintaan cabai rawit di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan permintaan cabai rawit di Kota Surakarta ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kota Surakarta ?
3. Bagaimana elastisitas permintaan cabai rawit di Kota Surakarta ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menggambarkan permintaan cabai rawit di Kota Surakarta.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kota Surakarta.
- 3) Mengetahui elastisitas permintaan cabai rawit di Kota Surakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu tentang faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit.
- 2) Bagi Pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan komoditas hortikultura lebih khususnya cabai rawit.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

